

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh individu yang hidup di zaman sekarang dan yang akan datang. Kemampuan membaca menjadi hal yang penting dalam suatu masyarakat sebab membaca adalah metode lain untuk memperoleh informasi ilmiah dalam pengetahuan dan keterampilan (Ediger, 2003).

Membaca yang baik ditunjukkan dengan kemampuan seseorang menyelesaikan tugas membaca dengan mudah dan cepat disertai peningkatan pemahaman sehingga memperoleh nilai lebih baik dan belajar dengan cepat. Hal tersebut berdampak pada kemampuan menyelesaikan sekolah dan menjalani hidup lebih mudah (De Porter, 2003). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa aktivitas membaca haruslah menghasilkan sebuah pemahaman atas apa yang telah dibacanya.

Membaca pemahaman atau *reading for understanding* adalah proses secara bersamaan penggalian dan membangun makna melalui interaksi dan keterlibatan dengan bahasa tertulis (Snow, 2002). Hal ini juga sejalan dengan definisi PISA (2012), yang menambahkan bahwa “literasi membaca adalah memahami, menggunakan, merenungkan dan terlibat dengan teks tertulis, dalam rangka mencapai tujuan membacanya, yaitu untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta untuk berperan di masyarakat”.

Kegiatan membaca menjadi jembatan bagi peserta didik untuk memperoleh berbagai informasi. Wawasan peserta didik akan bertambah jika kegiatan membaca secara terus menerus dioptimalkan setiap harinya.

Wahyuni (2010) dalam jurnalnya yang berjudul “Menumbuhkembangkan Minat Baca menuju Masyarakat Literat” mengatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia termasuk siswa-siswi masih rendah. Masyarakat lebih senang budaya lisan atau tutur. Masyarakat Indonesia belum menjadi *society book reader*.

Kondisi ini berbeda dengan negara-negara lain yang telah menjadikan membaca sebagai aktivitas rutin setiap hari. Kondisi ini tentu memicu rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh data statistik dari UNESCO pada tahun 2016, bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Dari total 61 negara, Indonesia berada diperingkat 60 dengan tingkat literasi rendah. Peringkat 59 diisi oleh Thailand dan peringkat terakhir diisi oleh Botswana. Jika dipersentasekan, minat baca masyarakat di Indonesia selama satu tahun sebesar 0,001 %. Jumlah masyarakat yang memiliki minat baca hanya 1:1000. Artinya, dari 1.000 penduduk Indonesia, hanya satu yang memiliki minat baca. Sisanya, 999 penduduk kurang memiliki keinginan untuk membaca.

Data lain menyebutkan hal yang serupa. Laporan Studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievermen*) tahun 2012 di Asia Timur, menunjukkan bahwa tingkat terendah membaca anak-anak dipegang oleh negara Indonesia. Kajian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yang disponsori oleh IEA ini menunjukkan bahwa rata-rata Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara di dunia.

Data Perpustakaan Nasional tahun 2017 menyebutkan bahwa frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali per minggu. Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima hingga sembilan buku per tahun.

Berdasarkan beberapa data yang telah dipaparkan bahwa pada dasarnya minat baca peserta didik Indonesia memang masih berada diperingkat bawah. Rendahnya minat baca masyarakat termasuk siswa-siswi Indonesia menjadikan

kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah ini menjadikan kemampuan membaca rendah. Padahal kemampuan membaca sangat penting untuk dimiliki.

Keterampilan abad ke-21 menjadi topik yang banyak dibahas beberapa waktu terakhir. Wagner (2010) mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan hidup yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad ke-21 ditekankan pada tujuh keterampilan, salah satu dari ketujuh keterampilan tersebut adalah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan hidup. Berbeda dengan Wagner, Barry (2012) mengatakan bahwa ia mengidentifikasi terdapat sepuluh keterampilan yang harus dimiliki pada abad ke-21 ini. Baik Wagner maupun Barry, keduanya sepakat bahwa salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 adalah keterampilan berpikir kritis.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kritis adalah pendekatan pembelajaran STEM (Beers, 2011). STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) merupakan isu penting dalam pendidikan saat ini (Becker & Park, 2011; Kuenzi, 2008). Pembelajaran STEM merupakan integrasi dari pembelajaran sains, teknologi, teknik, dan matematika yang disarankan untuk membantu kesuksesan keterampilan abad ke-21 (Beers, 2011). Selaras dengan hal tersebut berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan STEM dapat membantu mengembangkan pengetahuan, membantu menjawab pertanyaan berdasarkan penyelidikan, dan dapat membantu siswa untuk mengkreasi suatu pengetahuan baru (Permanasari, 2016).

Seorang yang berpikir kritis (*Critical Thinking*) selalu meragukan kebenaran informasi yang diperolehnya. Untuk memperoleh kebenaran yang hakiki, pemikir kritis akan meneliti, menganalisis, menemukan logika, dan mengungkapkan kembali argumen-argumen sekaligus memberikan penilaian (Wheeler, 2009). Pendekatan pembelajaran STEM dengan mengintegrasikan keempat komponennya mampu menghasilkan aktivitas berpikir siswa yang berguna untuk membantu memunculkan berpikir kritis siswa yang ditandai dengan kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, mengevaluasi, dan melakukan penyelidikan (Beers, 2011).

STEM dapat berkembang apabila dikaitkan dengan lingkungan, sehingga terwujud sebuah pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata yang dekat dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Subramaniam, dkk. 2012). Hal ini berarti melalui pendekatan STEM siswa tidak hanya sekadar menghafal konsep saja, tetapi lebih kepada bagaimana siswa mengerti dan memahami konsep-konsep sains dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila berbicara sekaitan tentang kemampuan, maka alat evaluasi sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Antara kemampuan dengan alat evaluasi memiliki sebuah hubungan erat. Alat evaluasi digunakan untuk mengukur sebuah kemampuan apakah sudah tercapai dengan baik atau tidak. Jika di dalam kegiatan pembelajaran, maka alat evaluasi digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat ahli yaitu Basuki (2015), yang mengatakan “dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi adalah suatu kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah dirancang telah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, evisien atau tidak”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nabhan (2013) menyatakan bahwa pada umumnya guru-guru di sekolah jarang mendalami tentang penilaian termasuk penilaian untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik, disamping karena kesibukan, alasan lain adalah referensi yang tersedia di sekolah relatif kurang mendukung. Kurangnya referensi menyebabkan guru-guru kesulitan mengembangkan instrumen penilaian yang mendukung pelaksanaan penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir merupakan salah satu modal yang harus dimiliki peserta didik sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini. Orang-orang yang berpikir kritis, ketika dihadapkan suatu permasalahan, pemikiran kritisnya akan mendorong terus untuk tetap belajar menyelesaikan keberhasilan dalam hidupnya terutama dalam memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Alasan sederhana yang menjadikan kemampuan berpikir kritis itu penting yaitu peserta didik yang sukses/berprestasi di sekolah akan tumbuh menjadi orang dewasa yang memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Conklin, 2012).

Selain tantangan untuk berpikir kritis, tantangan yang harus dihadapi oleh generasi muda di era globalisasi ini kian banyak. Berbagai macam tuntutan kehidupan, baik berupa kondisi positif ataupun negatif yang datang dari diri mereka sendiri atau bahkan dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, generasi muda bangsa ini diharuskan mempunyai berbagai macam keterampilan hidup, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh rasa optimis dan percaya diri guna meraih kesuksesan di masa yang akan datang (Heny Mufidah, 2016).

Menurut Roqib (2003), generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan-perjuangan para pahlawan terdahulu. Pendidikan yang baik bagi generasi muda, akan mewujudkan generasi penerus bangsa yang maju. Dalam proses pendidikan tidak adanya perbedaan antara hak laki-laki dan perempuan. Semuanya mempunyai porsi yang sama dan seimbang dalam proses penerimaan ilmu pengetahuan.

Pendidikan kecakapan hidup sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh narasumber yang bernama Ibu Tanti Christanti, S. Pd. Beliau menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup akan membantu membentuk pola pikir siswa menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Selain itu, pendidikan kecakapan hidup sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan, baik sebagai pribadi yang tangguh dan mandiri, sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga negara.

Muzakir (2012) menyatakan bahwa terdapat indikator tentang ketidakpuasan dari berbagai kalangan mengenai mutu pendidikan. Sebagai contoh dari sisi perilaku keseharian peserta didik, yaitu adanya tawuran antarpeserta didik yang kini telah menjadi berita biasa dalam kalangan masyarakat. Contoh lain dari dunia usaha juga muncul keluhan bahwa lulusan pendidikan yang memasuki dunia kerja kurang memiliki kesiapan kerja yang baik. Hal ini juga yang mendasari timbulnya isu perlunya keterampilan hidup (*life skill*) bagi peserta didik yang akan terjun ke dalam masyarakat.

Beberapa fakta yang ada di lapangan belum mendukung untuk terciptanya generasi yang mampu berpikir kritis dan memiliki kecakapan dalam menjalankan kehidupannya. Padahal kedua aspek tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh generasi yang hidup di abad ke-21 ini. Oleh sebab itu, peneliti tergerak untuk mengembangkan sebuah alat evaluasi keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan prinsip STEM dalam konteks kecapakan hidup.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai topik yang akan peneliti kaji. Penelitian tentang kemampuan berpikir kritis diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, dkk. dengan judul “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan”. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan Pujiono (2012) dengan judul “Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa”.

Sementara itu, penelitian terdahulu tentang kecakapan hidup diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Muzakir (2012) dengan judul “Pengembangan *Life Skills* dalam Pembelajaran Sains”. Penelitian yang dilakukan oleh Heny Mufidah (2016) dengan judul “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter”. Adapun penelitian terdahulu tentang model STEM diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nailul Khoiriyah (2018) dengan judul “Implementasi Pendekatan Pembelajaran STEM untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Gelombang Bunyi”. Penelitian yang dilakukan oleh Ratri Sekar Pertiwi (2017) dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa dengan Pendekatan STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*) untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Fluida Statis”.

Apabila melirik kembali kepada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, belum ada penelitian yang mengembangkan sebuah alat evaluasi yang menggabungkan kedua aspek keterampilan berpikir kritis dan kecakapan hidup. Oleh sebab itu, perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu, penulis menggabungkan kedua aspek keterampilan berpikir kritis dan kecakapan hidup dalam satu alat evaluasi membaca dengan menggunakan prinsip dari model STEM.

1.2 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Merujuk kepada paparan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana profil alat evaluasi membaca yang disusun oleh guru?
2. Bagaimana rancangan alat evaluasi membaca untuk mengukur kemampuan berpikir kritis menggunakan prinsip STEM dalam konteks kecakapan hidup peserta didik?
3. Bagaimana pengembangan alat evaluasi membaca dengan model STEM dalam konteks kecakapan hidup?
4. Bagaimana keterpakaian alat evaluasi membaca dengan model STEM dalam konteks kecakapan hidup?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk:

1. mendapatkan gambaran soal membaca yang dibuat oleh guru.
2. mendapatkan alat evaluasi membaca dengan model STEM dalam konteks kecakapan hidup.
3. mendeskripsikan keterpakaian alat evaluasi membaca dengan model STEM dalam konteks kecakapan hidup.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil akhir dari pembuatan tesis ini yaitu seperangkat alat evaluasi membaca dengan model STEM dalam konteks kecakapan hidup. Seperangkat alat evaluasi membaca yang berjumlah 30 butir pilihan berganda dan 5 butir soal uraian memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan baik oleh peserta didik selaku objek penelitian maupun guru.

Manfaat yang dapat dirasakan oleh peserta didik yaitu melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan soal dengan menggunakan prinsip STEM dalam konteks kecakapan hidup. Harapannya, penelitian ini akan berdampak kepada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang semakin meningkat dan cakap dalam menjalankan kehidupannya.

Manfaat yang akan dirasakan oleh guru yaitu memberikan gambaran atau referensi mengenai alat evaluasi membaca dengan model STEM dalam konteks kecakapan hidup. Harapannya, setelah melihat gambaran tentang alat evaluasi membaca dengan model STEM yang peneliti kembangkan, guru dapat termotivasi untuk membuat soal-soal yang menuntut peserta didik berpikir kritis dan cakap dalam menjalankan kehidupannya.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI PENELITIAN

Sistematika penulisan tesis ini terdiri atas judul, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, simpulan, implikasi dan rekomendasi, serta daftar pustaka.

Bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Latar belakang masalah penelitian berkenaan dengan konteks penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini ditampilkan secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan dari lapangan serta dari penelitian sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut. Rumusan masalah berisi beberapa perumusan masalah yang akan diteliti. Tujuan penelitian merupakan cerminan dari rumusan masalah. Manfaat penelitian berisi mengenai gambaran kontribusi yang akan diberikan dari penelitian yang akan dilakukan. Sementara, struktur organisasi penelitian memuat sistematika penulisan dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

Bab II merupakan kajian pustaka. Bab II diberi judul yang mewakili isi dari teori yang akan dibahas. Teori-teori yang akan dibahas pada Bab II berupa teori yang berhubungan dengan variabel-variabel dalam penelitian. Setelah mengkaji teori, maka definisi operasional dapat dirumuskan. Definisi operasional meruakan definisi-definisi mengenai variabel penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian. Bagian ini merupakan alur penelitian. Sehingga pembaca dapat mengetahui desain penelitian yang digunakan oleh peneliti. Selain desain penelitian, pembaca pun akan mengetahui sampel penelitian, jenis data penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab IV temuan dan pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Bab V merupakan simpulan yang telah dipaparkan pada bab IV dan sebagai jawaban singkat dari rumusan masalah yang ada pada Bab I. Sistematika terakhir adalah daftar pustaka. Daftar pustaka merupakan serangkaian daftar yang dijadikan rujukan dalam membuat penelitian ini. Daftar pustaka menjadi bagian yang sangat penting.